



KRITIK FEMINIST PADA PERISTIWA EKSPLOITASI TENAGA KERJA PEREMPUAN DI KOTA SURABAYA

Rena Febrita Sarie¹

Dwi Lesno Panglipursari²

Allen Pranata Putra³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email : renafebritasarie@uwp.ac.id

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email : dwilesno@uwp.ac.id

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Putra

Email : allenpranata@uwp.ac.id

Diterima: 22 Juli 2023

Direview: 8 September 2023

Dipublikasikan: 21 Desember 2023

Abstract

This study discusses the feminist critique of female labor in the era of neoliberalism in the city of Surabaya. The urgency of this research provides feminism critique as an anti-thesis form of exploitation of female labor in the city of Surabaya. The formulation of this research problem includes: 1) To what extent is the level of exploitation of neoliberal era female workers in the city of Surabaya? 2) What is the role of the government in minimizing the exploitation of women workers? 3) What is the strategy to anticipate the exploitation of female workers? The objectives of this study are 1) Exploring the level of exploitation of female labor; 2) Analyze the government's contribution in minimizing the exploitation of women's labor; 3) Analyze strategies to prevent the exploitation of female workers. Stages of qualitative research methods through empirical studies of in-depth data collection techniques, interviews, focus group discussions, and observations. The results showed that the regulation on the number of working hours should be strictly regulated through the establishment of a special task force used to monitor and evaluate every business actor who is considered to have committed acts of labor exploitation.

Keywords: *Feminism, Neoliberalism, Labor Exploitation*

Abstrak

Penelitian ini membahas kritik feminisme tenaga kerja perempuan era neoliberalisme di Kota Surabaya. Urgensi penelitian ini memberikan feminisme critique sebagai bentuk anti-thesis dari eksploitasi tenaga kerja perempuan di Kota Surabaya. Rumusan masalah penelitian ini mencakup: 1) Sejauh mana tingkat eksploitasi tenaga kerja wanita era neoliberal di Kota Surabaya? 2) Bagaimana peran pemerintah dalam meminimalisir eksploitasi tenaga kerja wanita? 3) Bagaimana strategiantisipasi eksploitasi terhadap tenaga kerja wanita? Tujuan penelitian ini adalah 1) Mengksplorasi tingkat eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan; 2) Menganalisis kontribusi pemerintah dalam meminimalisir eksploitasi tenaga kerja wanita; 3) Menganalisis strategi pencegahan terjadinya eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan. Tahapan metode penelitian kualitatif melalui studi empiris teknik pengumpulan data indepth interview, focus group discussion, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan pengaturan tentang jumlah jam kerja ini seharusnya diatur dengan ketat melalui pembentukan satgas khusus yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap pelaku usaha yang dianggap melakukan tindakan eksploitasi tenaga kerja.

Kata kunci: *Feminism; Neo-liberalism; Labor Exploitation*

PENDAHULUAN

Topik utama penelitian ini yaitu perempuan dalam penguatan sistem sosial-budaya untuk pembangunan inklusi dan berkelanjutan. Seorang feminis tidak perlu menjadi seorang perempuan, hal ini disebabkan karena feminisme merupakan cara pandang yang mengatur tata perilaku antar umat manusia. Fokus penelitian ini adalah membahas feminisme critique terhadap dominasi patriarki yang mengeksploitasi tenaga kerja di Kota Surabaya. Perdebatan feminisme *decolonial* berakar pada kritik anti-imperialis pada institusi internasional, lebih dari itu hal ini merupakan kecaman terhadap kebuntuan pemikiran *decolonial* (Falquet, 2021). Perjuangan anti-kapitalis untuk keadilan sosial tidak dapat dilakukan tanpa kritik terhadap interseksional terhadap sebuah eksploitasi. Studi kritis terhadap karya Marx yang menyoroti “cara produksi domestic” merupakan kunci pondasi masyarakat Eropa sehingga mematahkan visi monolitik pekerja dan memperluas kategori di luar kerja upahan (Blasco Lisa, 2022).

Kritik feminis gelombang kedua tahun 1970 menunjukkan bahwa feminis ekonomi dan pekerjaan perempuan merupakan inti dari penghitungan pendapatan nasional kolonial (Messac, 2018). Pemisahan pengukuran pertukaran pasar pada pendapatan nasional harus dikeluarkan dan keputusan awal status produksi non-moneter mempengaruhi standar internasional yang diabadikan dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Muncul suatu kritik tentang tidak tampaknya pekerjaan perempuan dalam perkiraan pendapatan nasional, hal ini menimbulkan kegiatan non-moneter di banyak negara. Kritik feminis pada saat itu menyerukan ketergantungan pada perhitungan indeks pembangunan manusia dan penggunaan data time series.

Neoliberalisme dimunculkan sebagai solusi mengatasi permasalahan perkotaan sekaligus ideologi yang dianggap paling sukses dalam peradaban ekonomi (Widjaja et al., 2022). Peran negara dalam liberalism adalah menciptakan dan menjada kerangka institusional yang layak untuk praktek legalitas tersebut. Neoliberalism menginisiasi negara tidak akan mempunyai informasi yang cukup untuk memprediksi sinyal pasar, harga dan kelompok kepentingan yang kuat menyimpang dengan sengaja dan membuat intervensi untuk kepentingan pribadi (Parmitasari & Alwi, 2020). *Free market* akan mendegradasi peran monopoli di mekanisme pasar sekaligus mendistorsi harga dan pengangguran yang diperlukan untuk melaksanakan upah murah.

Konteks neoliberalisme mengamini *the hidden hand of the market* yang dipopulerkan oleh Adam Smith dan menganggap alat terbaik untuk memobilisasi market berdasarkan kerakusan, keserakahan dan keinginan untuk sejahtera. Elaborasi neoliberalisme dan ekonomi politik berupaya mewujudkan kebebasan individu dan keterampilan wirausaha sebagai jalan tunggal untuk mencapai kesejahteraan manusia. Munculah suatu konsep tentang ‘prekariat’ yang diartikan sebagai kelompok pekerja yang rentan dengan pemutusan hubungan kerja dan kondisi bekerja yang tidak stabil. Prekariat terjadi pada pekerja formal dan non formal di Indonesia yang sekaligus mengambil potensi kondisi kerja yang menyerupai *outsourcing* ataupun pekerja kontrak (Rakhmani, 2021). Subjektivitas iklim neoliberal membutuhkan peningkatan kualifikasi diri untuk dapat bertahan dalam iklim neoliberalism.

Urgensi penelitian ini adalah memberikan *feminism critique* sebagai bentuk anti-thesis dari berlangsungnya eksploitasi tenaga kerja perempuan di Kota Surabaya. Kritik terhadap kecenderungan teori feminis untuk terlalu terfokus pada pengalaman perempuan di Barat, sementara pengalaman perempuan di negara-negara berkembang atau di luar Barat seringkali tidak mendapat perhatian yang sebanding (Ang, 2020; Bartlett, 2018). Neoliberalisme telah memaksa tenaga kerja usia produktif untuk mendapatkan ketidakpastian dan terombang-ambing dalam gejala ekonomi (Jones, 2021; Li, 2023). Peneliti mengamati bahwa dominasi ideologi neoliberalisme muncul dan konsisten pada tenaga kerja pusat perbelanjaan di Kota Surabaya. Alih-alih mendapatkan kontinuitas jaminan kesejahteraan melalui upah, justru para tenaga kerja perempuan mendapatkan beban kerja yang tidak sesuai dengan ketentuan (Siswanto et al., 2019). Tesis peneliti ini agaknya perlu diujikan melalui seperangkat pendekatan pemecahan masalah melalui penggunaan *feminist critique* yang dilakukan melalui dominasi patriarki pada tingkat eksploitasi tenaga kerja wanita.

Rumusan permasalahan penelitian ini mencakup tiga hal yaitu: 1) Bagaimana upaya untuk mengurangi eksploitasi tenaga kerja wanita pada zaman neoliberal di Kota Surabaya? 2) Bagaimana peran pemerintah dalam meminimalisir eksploitasi tenaga kerja wanita? 3) Bagaimana strategiantisipasi eksploitasi terhadap tenaga kerja wanita? Lebih lanjut tujuan penelitian ini adalah 1) Mengksplorasi tingkat eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan; 2) Menganalisis kontribusi

pemerintah dalam meminimalisir eksploitasi tenaga kerja wanita; 3) Menganalisis strategi pencegahan terjadinya eksploitasi terhadap tenaga kerja perempuan.

KAJIAN PUSTAKA

Critique Feminist Theory

Teori kritis feminis adalah pendekatan yang melihat gender sebagai sebuah konstruksi sosial yang terkait erat dengan kuasa dan struktur kekuasaan dalam masyarakat (Greene & Kahn, 2020; Krekula et al., 2018; Lorber, 2018). Teori ini mencoba untuk melihat bagaimana perbedaan gender tidak hanya dipahami sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai hasil dari ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang dihasilkan oleh sistem sosial dan politik (Bloodhart & Swim, 2020; Heise et al., 2019; Shim, 2021). Salah satu fokus utama teori kritis feminis adalah mengkritisi dan memperjelas bagaimana gender, seperti halnya ras dan kelas, digunakan sebagai alat untuk melanggengkan ketidakadilan dan dominasi. Teori ini menyoroti bagaimana norma-norma gender dan ekspektasi sosial dapat membatasi kebebasan dan otonomi perempuan, serta bagaimana patriarki dan sistem kekuasaan lainnya mempengaruhi pengalaman perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Adisa et al., 2021; Christianson et al., 2021; Heise et al., 2019).

Teori kritis feminis juga menyoroti pentingnya memahami interseksionalitas, yaitu cara dimana identitas gender bersinggungan dengan identitas lain seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan disabilitas (Atewologun, 2018; Beccia et al., 2021; Dill & Zambrana, 2020; Kimball et al., 2018; Wilson et al., 2019). Hal ini memungkinkan teori ini untuk mengeksplorasi dan memahami cara-cara di mana kekuasaan dan ketidakadilan diperkuat atau dilawan melalui persimpangan identitas tersebut. Pendekatan kritis dalam teori feminis juga mencakup analisis terhadap produksi pengetahuan dan representasi gender dalam budaya dan media. Teori ini menyoroti bagaimana narasi dan stereotip gender yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi persepsi, citra diri, dan kesempatan yang tersedia bagi perempuan (Kuper et al., 2018; Kuss et al., 2022). Dalam konteks ini, teori kritis feminis mendorong transformasi budaya yang lebih inklusif dan adil.

Secara keseluruhan, teori kritis feminis memberikan perspektif yang penting dalam memahami dan mengatasi ketimpangan gender dalam masyarakat. Dengan menyoroti sumber ketidakadilan, konstruksi sosial gender, dan dinamika kekuasaan yang terkait, teori ini berperan dalam membuka ruang bagi perubahan sosial yang lebih inklusif dan setara.

Labor Exploitation Theory

Perdebatan tentang teori eksploitasi tenaga kerja telah berlangsung lama dan melibatkan berbagai sudut pandang. Di satu sisi, pendukung teori eksploitasi tenaga kerja berpendapat bahwa dalam sistem kapitalisme, buruh sering kali dieksploitasi oleh pemilik modal atau majikan (Christophers, 2018; Copes, 2019; Rotz et al., 2019). Mereka mengklaim bahwa majikan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan antara pekerja dan pemilik modal untuk mendapatkan keuntungan maksimal dengan membayar upah yang rendah, mengabaikan keamanan kerja, dan memanfaatkan jam kerja yang berlebihan.

Para pendukung teori eksploitasi tenaga kerja juga menyoroti ketidakadilan yang terjadi dalam rantai pasokan global (Baglioni, 2018; Quentin & Campling, 2018; Suwandi, 2019). Mereka menunjukkan bahwa perusahaan multinasional sering memindahkan produksi mereka ke negara-negara dengan tenaga kerja murah, tanpa memperhatikan kondisi kerja yang layak atau hak-hak pekerja. Hal ini menghasilkan kondisi di mana pekerja diperlakukan secara tidak adil, menghadapi kondisi kerja yang tidak aman, dan dibayar upah yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Di sisi lain, kritikus terhadap teori eksploitasi tenaga kerja berpendapat bahwa dalam konteks pasar bebas, hubungan antara majikan dan pekerja seringkali didasarkan pada kesepakatan sukarela. Mereka berpendapat bahwa dalam sistem yang memberikan kebebasan individu untuk memasuki kesepakatan kerja, pekerja memiliki pilihan untuk menerima atau menolak tawaran pekerjaan berdasarkan nilai-nilai pasar dan persyaratan yang ditetapkan oleh majikan.

Kritikus juga menekankan pentingnya mencermati keuntungan yang dihasilkan oleh sistem ekonomi yang berbasis pada kerjasama dan spesialisasi tenaga kerja. Mereka berpendapat bahwa eksploitasi tenaga kerja dapat diatasi melalui perlindungan hukum yang memastikan adanya upah yang layak, kondisi kerja yang aman, dan perlindungan hak-hak pekerja (Corrado & Palumbo, 2022; Lozano et al., 2022;

Vandergeest & Marschke, 2020). Lebih lanjut, mereka berargumen bahwa kesepakatan antara majikan dan pekerja adalah saling menguntungkan, karena majikan membutuhkan tenaga kerja yang efisien dan pekerja membutuhkan pekerjaan yang memberikan penghasilan dan kehidupan yang layak.

Perdebatan mengenai teori eksploitasi tenaga kerja akan terus berlanjut seiring dengan perubahan dalam struktur ekonomi dan tuntutan perlindungan hak-hak pekerja. Terlepas dari pendapat yang berbeda, penting untuk memperhatikan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan keadilan sosial dalam menciptakan lingkungan kerja yang adil dan berkelanjutan.

Previous Research

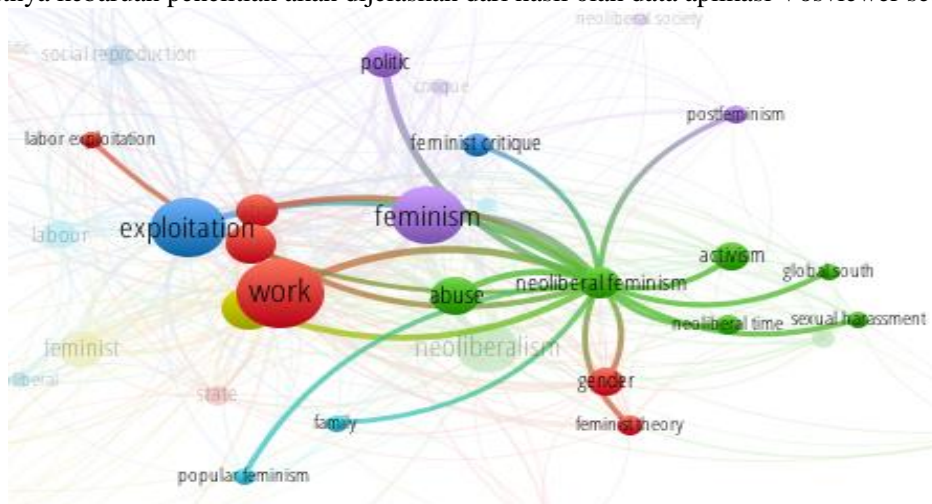
State of the art dan kebaruan penelitian ini didasarkan pada kombinasi aplikasi Vosviewer dan Harzging Publish or Perish terkait dengan *keyword*: Feminism, Labor Exploitation, Neoliberalism. Aplikasi Harzging Publish or Perish dengan penggunaan filter *scopus search* menunjukkan hanya terdapat tiga artikel yang terpublikasi di Scopus, lebih lanjut hasil olah data akan dijelaskan sebagai berikut:

Cites	Per...	Rank ^	Authors	Title
✓ h 18	37,60	1	C. Ro...	The rise of neoliberal feminism
✓ h 28	7,00	2	C. Ar...	Social media influencers, post-feminism and neoliberalism: How mum bloggers' 'play
✓ 1	0,33	3	E. Ma...	Precurity and gender: What's love got to do with it?

Gambar 1. Hasil Olah Data Harzging Publish or Perish
Sumber: Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa artikel terpublish Scopus sebanyak tiga artikel yang hal ini akan ditempatkan peneliti sebagai penelitian terdahulu yang akan diulas *state of the art* penelitiannya. Potensi penggunaan tema penelitian ini dapat melanjutkan literatur feminisme yang keempat dalam publikasi Scopus. Penelitian pertama yaitu (Rottenberg, 2018) memiliki kesamaan yaitu membahas tentang tema feminisme dalam neoliberal yang didominasi oleh patriarki, sementara perbedaan penelitian yaitu pada fokus sejauh apa tingkat eksploitasi yang terjadi terhadap perempuan dan ketidakmampuan perempuan untuk menentang eksploitasi jumlah jam kerja yang terjadi. Penelitian kedua yaitu (Archer, 2019) memiliki kesamaan tentang penagrusutamaan feminis dalam pekerjaan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu berdasarkan metode penelitian kritis, sementara studi Archer menggunakan etnografi berdasarkan interview setidaknya dari tahun 2012-2017. Penelitian ketiga yaitu (Majewska, 2020) membahas feminis era neoliberal dengan sama-sama menggunakan metode critical yang menentang adanya penggunaan data tunggal tentang feminis secara umum. Lebih lanjut perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokus penelitian dan objek yang digunakan. Selanjutnya kebaruan penelitian akan dijelaskan dari hasil olah data aplikasi Vosviewer sebagai berikut:



Gambar 2. Hasil Olah Data Vosviewer
Sumber: Pengolahan Data (2023)

Hasil olah data Vosviewer menunjukkan bahwa tema *feminist critique* memiliki bulatan yang relative kecil, hal ini berarti belum banyak peneliti yang menggunakan tema ini. Keterkaitan antar tema dalam hasil olah data Vosviewer menunjukkan terdapat korelasi *feminist critique* dan *labor exploitation*.

METODE PENELITIAN

Metode untuk mencapai tujuan yang telah dituliskan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan mengkombinasikan pada studi empiris yang digunakan. Studi empiris didapatkan melalui pengguna teknik pengumpulan data *indepth interview*, *focus group discussion*, dan observasi yang akan dilakukan. *Indepth interview* yang dilaksanakan meliputi wawancara mendalam terhadap beberapa informan penelitian ini, lebih lanjut teknik penentuan informan penelitian melalui *snowball sampling*. Tahap persiapan penelitian yaitu: 1) Identifikasi masalah; 2) Pembatasan masalah; 3) Penetapan fokus masalah; dan 4) Penyusunan pedoman wawancara. Selanjutnya informan penelitian ini meliputi tenaga kerja perempuan yang berada pada area pusat perbelanjaan di Kota Surabaya, beberapa diantara sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Lokasi Pusat Perbelanjaan
1	Ayu Dewi	Grand City Mall
2	Sintia Rahayu	Galaxy Mall 3
3	Devi Sulistyawati	Tunjungan Plaza
4	Nurul Hidayat	Tunjungan Plaza
5	Suci Lestari	Plaza Surabaya
6	Dewi Anggraini	Plaza Surabaya
7	Melisa Triambodo	Supermall Pakuwon

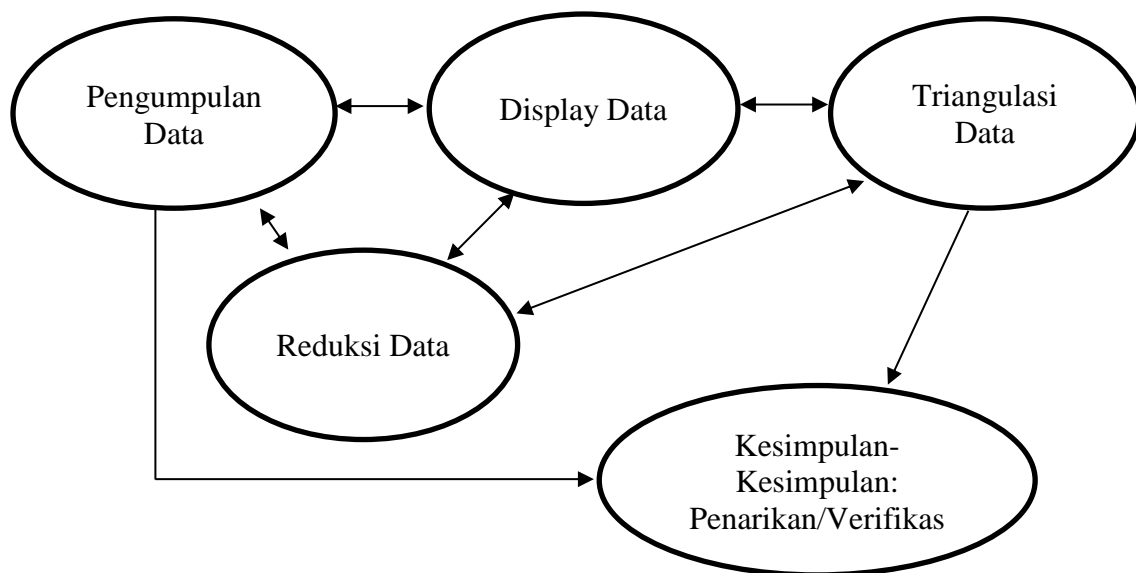
Sumber: Pengolahan Data (2023)

Informan penelitian yang digunakan penelitian ini berpotensi bertambah seiring dengan *indepth interview* dan *focus group discussion* yang akan dilakukan. Masing-masing informan akan diberikan pertanyaan pedoman wawancara yang sama, akan tetapi pengembangan pertanyaan selanjutnya menyesuaikan dengan jawaban dari para informan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menemukan fakta ataupun *anomaly* yang berbeda pada masing-masing informan. Selanjutnya pada peserta *focus group discussion*, peneliti akan menghadirkan informan penelitian kunci untuk dapat bertemu dan membahas permasalahan yang dialami oleh tenaga kerja perempuan.

Pendekatan penelitian ini menggunakan *feminist criticism* yang merupakan penentangan terhadap patriarki ketidaksetaraan seksual. Pendekatan penelitian ini sangat tepat disebabkan oleh dominansi patriarki dalam tenaga kerja di Kota Surabaya telah mengeksploitasi secara tidak langsung tenaga kerja perempuan. Metode pendekatan penelitian *feminist criticism* melibatkan analisis kritis terhadap teks, budaya, atau fenomena sosial dengan menggunakan lensa feminis. Berikut adalah beberapa metode yang sering digunakan dalam penelitian *feminist criticism*: 1) Analisis teks: Metode ini melibatkan pembacaan kritis terhadap teks-teks sastra, film, media, atau dokumen lainnya untuk mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek yang terkait dengan gender (Berger, 2018). Peneliti akan mencari pola-pola stereotip gender, representasi yang merugikan, atau subversi terhadap norma gender yang ada dalam teks tersebut; 2) Pendekatan interseksional: Metode ini memperhatikan bagaimana identitas gender berinteraksi dengan identitas lain seperti ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan disabilitas (Golden & Oransky, 2019). Pendekatan interseksional memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana penindasan dan diskriminasi gender terkait dengan sistem-sistem kekuasaan lainnya dan bagaimana pengalaman perempuan bervariasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya; 3) Analisis budaya dan media: Metode ini melibatkan analisis kritis terhadap produk-produk budaya dan media untuk mengungkap cara-cara di mana narasi, representasi, dan gambaran gender dibangun (Deacon et al., 2021). Peneliti akan menyoroti bagaimana gambaran perempuan dan laki-laki dalam media dapat mempengaruhi persepsi dan konstruksi sosial terhadap gender; 4) Pendekatan partisipatif: Metode ini melibatkan partisipasi perempuan dalam penelitian sebagai subjek yang berkontribusi dengan wawasan dan pengalaman mereka sendiri (Escribano et al., 2018). Dalam pendekatan ini, peneliti bekerja sama dengan kelompok perempuan atau individu untuk memahami pengalaman mereka, membangun pengetahuan bersama, dan merumuskan solusi yang lebih responsif terhadap isu-

isu gender; 5) Penelitian aksi: Metode ini melibatkan tindakan nyata untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam konteks tertentu (Lykes et al., 2018). Peneliti bekerja sama dengan komunitas atau kelompok perempuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi perubahan, dan melibatkan partisipasi aktif dalam mengimplementasikan solusi.

Metode-metode ini memberikan kerangka kerja dan pendekatan analitis untuk melakukan penelitian *feminist criticism*. Namun, penting untuk diingat bahwa penelitian *feminist criticism* harus selalu memperhatikan keberagaman pengalaman perempuan dan konteks sosial yang berbeda dalam menganalisis isu-isu gender. Pengarusutamaan ini sangat penting sebagai salah satu bentuk perjuangan empiris kaum perempuan terhadap dominasi patriarki. Analisis penelitian ini memiliki sifat induktif yaitu kesimpulan secara khusus menjadi umum berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah diperoleh. Lebih lanjut teknik analisis data penelitian ini yaitu: 1) Reduksi data; 2) Display data; 3) Verifikasi data; dan 4) Triangulasi data. Secara lebih detail teknik analisis data akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. Teknik Analisis Data

HASIL

Interpretasi Critique Feminist Theory

Fokus utama mendalami critique feminist adalah mengungkapkan bagaimana sistem patriarki yang berlangsung sangat mempengaruhi kehidupan tenaga kerja perempuan di pusat perbelanjaan. Seringkali patriarki menghasilkan struktur kekuasaan yang membatasi akses perempuan untuk mendapatkan kesempatan, sumber daya dan pengambilan keputusan. Seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada Suci Lestari selaku tenaga kerja perempuan di Plaza Surabaya sebagai berikut:

“Kesetaraan dalam soal hak antar laki-laki dan perempuan yang saya alami masih seimbang disini, terlebih lagi tidak ada pembeda yang sangat tinggi. Pada tingkat manajer juga tidak ada perbedaan antara laki-laki, kita menduduki posisi tertentu sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu.” (Wawancara dilakukan di Pusat Perbelanjaan Plaza Surabaya pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa tidak terjadi absolutism dari patriarki yang terjadi di Tunjungan Plaza Kota Surabaya, hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan terhadap Devi Sulistyawati selaku tenaga kerja perempuan di Tunjungan Plaza Kota Surabaya sebagai berikut:

“Saya sudah lima tahun bekerja di Tunjungan Plaza dan saya melihat tidak ada pelanggaran serius berbau issue gender. Semua mendapatkan kesempatan yang sama pada tingkatan tenaga kerja, dan kita juga mendapatkan cuti hamil kemudian juga hak cuti tiap bulan selalu ada. Saya melihatnya intinya sama-sama menghargai antara laki-laki dan perempuan disini.” (Wawancara dilakukan pada tanggal 8 Juli 2023 pukul 16.00 WIB)

Wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terjadi diskriminasi terhadap tenaga kerja perempuan di Tunjungan Plaza Kota Surabaya. Selain itu pada sistem kerja juga menyertakan cuti hamil dan cuti bulanan untuk setiap periode tertentu sehingga para perempuan lebih fokus untuk menyelesaikan kegiatan khusus perempuan tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada Melisa Triambodo selaku tenaga kerja di Supermall Pakuwon Surabaya sebagai berikut:

“Saya sudah tujuh tahun bekerja di Supermall Pakuwon ini dari segi kulturnya lebih bersifat individualistisnya sangat tinggi. Kebanyakan juga tenaga kerja perempuan disini ya bekerja seperlunya saja sesuai dengan SOP, selain itu juga pengunjung yang hadir bisa dikatakan dari segmentasi menengah keatas jadi mereka berbicara seperlunya saja. Jadi tidak ada diskriminasi terhadap perempuan maupun perbedaan serius antara perempuan dan laki-laki. Secara keseluruhan saya melihat di Kota Surabaya ini orangnya lebih ramah-ramah ketika berbelanja.” (Wawancara dilakukan di Supermall Pakuwon pada tanggal 11 Juli 2023 pada pukul 13.00 WIB)

Hasil wawancara menunjukkan dari segi pengunjung pusat perbelanjaan di Kota Surabaya cenderung ramah dan tidak terdapat diskriminasi laki-laki dan perempuan. Pada konteks pendekatan teori kritik feminis juga mendorong pemikiran kritis tentang sistem ekonomi dan politik yang mendasari ketidakadilan gender, akan tetapi dalam penelitian ini tidak mengulas lebih detail pada sistem ekonomi dan politik. Pada era neoliberalism yang semakin kuat, perubahan ekonomi dan kebijakan pada perempuan pekerja termasuk eksploitasi tenaga kerja dan kesenjangan upah gender menjadi issue yang patut untuk terus diperjuangkan.

Secara keseluruham teori kritik feminis memperkuat kesadaran isu gender dan ketidakadilan dalam masyarakat serta mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan setara. Fokus pengamatan pada struktur kekuasaan yang ada dan mempertanyakan norma gender yang agaknya merugikan, teori ini berkontribusi pada perjuangan menuju kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

Interpretasi Teori Labor Exploitation

Penggunaan teori *labor exploitation* melibatkan pemahaman tentang sistem ekonomi dan politik memanfaatkan tenaga kerja secara tidak adil demi mencapai keuntungan maksimal. Teori ini menyoroti ketidakseimbangan kekuasaan antara majikan dan pekerja, dimana pekerja seringkali menjadi pihak yang rentan dan dieksploitasi. Wawancara yang dilakukan terhadap Ayu Dewi selaku tenaga kerja di Grand City Mall Kota Surabaya sebagai berikut:

“Soal jam kerja di pusat perbelanjaan memang menjadi problem, karena dalam kontrak kita itu awalnya hanya dikontrak 3 bulan semacam training kemudian setelah itu jika dilanjutkan maka diperpanjang melalui kontrak kerja satu tahun. Pada soal jam kerjanya ya biasanya 12 jam kerja bahkan bisa lebih kalo lembur akhir pekan itu kan ramai sekali.” (Wawancara dilakukan di Grand City Kota Surabaya pada tanggal 24 Juni 2023 pukul 11.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah jam kerja di pusat perbelanjaan Grand City Kota Surabaya adalah 12 jam, hal ini menunjukkan tingkat eksploitasi tenaga kerja lebih sebesar 5 jam kerja karena berdasarkan peraturan UU Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 77 hingga Pasal 85. Pernyataan yang sama diutarakan oleh Sintia Rahayu selaku tenaga kerja di Galaxy Mall 3 Kota Surabaya sebagai berikut:

“Jam kerja kita 12 jam dari pukul 10.00 siang hingga pukul 10.00 malam, meskipun masing-masing stand punya jam kerja tersendiri misalnya tempat bioskop itu ada shiftnya sementara di stand saya ini tidak memiliki shift. Selain itu pada hari minggu dan hari besar saya juga masuk dan biasanya ada sedikit tambahan uang untuk hari besar.” (Wawancara dilakukan di Galaxy Mall 3 Kota Surabaya pada tanggal 24 Juni 2023 Pukul 15.00 WIB)

Wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa jam kerja di pusat perbelanjaan Galaxy Mall 3 Kota Surabaya adalah 12 jam. Hal ini mengindikasikan adanya eksploitasi tenaga kerja perempuan di pusat perbelanjaan tersebut, karena tidak diberikan upah lembur yang sesuai dengan jumlah jam kerja yang ditukarkan. Pendapat serupa juga dijelaskan oleh Devi Sulistyawati selaku tenaga kerja di pusat perbelanjaan Tunjungan Plaza Kota Surabaya sebagai berikut:

“Persoalan jam kerja di Tunjungan Plaza mungkin sama dengan mall yang lainnya pak, biasanya kan memang 12 jam. Saya juga sebelumnya pernah bekerja di Royal Plaza Kota Surabaya itu juga 12 jam kerjanya, rata-rata dari jam 10.00 pagi hingga 10.00 malam. Sebetulnya kalau dilihat dari legalitas peraturanya kalau tidak salah satu hari itu 8 jam dan

setelahnya itu diberikan upah lembur. Akan tetapi disini tidak ada semacam itu pak, jadi kita nurutin ketentuan pemilik saja.” (Wawancara dilakukan di Tunjungan Plaza Kota Surabaya pada tanggal 30 Juni 2023 pukul 16.00 WIB)

Wawancara menunjukkan bahwa terjadi ketidaksesuaian dengan peraturan tenaga kerja yang menginisiasi 8 jam kerja untuk menghindari eksploitasi tenaga kerja. Wawancara menunjukkan bahwa jam kerja di pusat perbelanjaan Tunjungan Plaza Kota Surabaya adalah 12 jam kerja dan tidak diberikan upah lembur selayaknya peraturan tenaga kerja yang berlaku. Secara tidak langsung hal ini mengimplementasikan bahwa terjadi eksploitasi jumlah jam kerja yang tingkat usaha pusat perbelanjaan setidaknya di 5 tempat terbesar di Kota Surabaya. Beberapa pusat perbelanjaan yang juga menjadi lokus penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Objek Penelitian Pusat Perbelanjaan

No.	Nama Pusat Perbelanjaan	Jumlah Informan Penelitian
1	Galaxy Mall Surabaya	5 Informan
2	Plasa Surabaya	5 Informan
3	Tunjungan Plaza Surabaya	5 Informan
4	Grand City Surabaya	5 Informan
5	Pakuwon Trade Centre Surabaya	5 Informan

Sumber: Pengolahan Data (2023)

Peneliti mengamati bahwa seharusnya pengaturan tentang jumlah jam kerja ini diatur dengan ketat melalui pembentukan satgas khusus yang digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap pelaku usaha yang dianggap melakukan tindakan eksploitasi tenaga kerja. Selain itu pembentukan lembaga independen selayaknya satgas tersebut dapat difungsikan sebagai penyampaian aspirasi tenaga kerja yang merasa tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku misalnya tidak diberikannya jaminan kesehatan, upah lembur, cuti melahirkan, maupun cuti kerja.

PEMBAHASAN

Diskusi tentang kritik feminis terhadap eksploitasi tenaga kerja di era neoliberalisme melibatkan pemahaman tentang bagaimana perubahan dalam struktur ekonomi dan ideologi neoliberalisme mempengaruhi pengalaman perempuan dalam dunia kerja (Nisa et al., 2018). Perempuan dan pekerjaan yang terfragmentasi di era neoliberalisme, terjadi pergeseran dari pekerjaan dengan keamanan dan perlindungan yang lebih tinggi ke pekerjaan yang tidak stabil dan terfragmentasi. Pekerjaan paruh waktu, pekerjaan kontrak, dan pekerjaan fleksibel menjadi lebih umum, yang sering kali berdampak lebih besar pada perempuan (Beham et al., 2019; Bustelo et al., 2023; Ellingsæter & Jensen, 2019; Jackson & Fransman, 2018; Maestripieri & León, 2019). Kritik feminis menyoroti bagaimana perempuan, terutama mereka yang berada di kelompok marginal, lebih rentan terhadap eksploitasi dalam pekerjaan yang tidak stabil, dengan upah yang rendah, akses terbatas terhadap jaminan sosial, dan keamanan kerja yang lemah.

Meskipun ekonomi neoliberalisme telah menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang signifikan, perempuan tetap menghadapi tingkat pengangguran yang tinggi dan kesenjangan upah gender yang persisten (Blau & Kahn, 2020; Combet & Oesch, 2019; Deshpande et al., 2018; Kunze, 2018; Miller & Vagins, 2018). Kritik feminis menyoroti bagaimana pemahaman konvensional tentang “nilai” pekerjaan dan peran gender dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap pekerjaan yang dianggap “perempuan” dan mengurangi nilai dan penghargaan ekonomi yang mereka terima.

Neoliberalisme juga mendorong privatisasi tugas-tugas perawatan dan reproduksi yang tradisionalnya dilakukan oleh perempuan, seperti perawatan anak, perawatan lansia, dan tugas rumah tangga. Kritik feminis menyoroti bagaimana privatisasi ini dapat memperburuk ketimpangan gender, mengakibatkan beban perawatan yang tidak proporsional pada perempuan, dan menghalangi partisipasi mereka dalam dunia kerja yang lebih luas. Saat ini penindasan terhadap kaum perempuan pekerja sangat memprihatinkan, hal ini terbukti melalui hasil wawancara penelitian yang dilakukan bahwa terjadi eksploitasi jumlah jam kerja perempuan dan tidak mendapatkan upah lembur. Tentu hal serius ini harus menjadi perhatian pemerintah untuk dapat lebih memberikan perhatian lebih pada pekerja perempuan.

Pada era neoliberalisme, kritik feminis menyoroti bagaimana perempuan sering menghadapi diskriminasi dan pelecehan di tempat kerja (Sharma et al., 2021; SteelFisher et al., 2019; Waite, 2021).

Peningkatan mobilitas kerja dan perubahan dalam struktur pekerjaan tidak selalu diikuti oleh perubahan budaya dan norma sosial yang mendorong kesetaraan gender. Perempuan masih menghadapi hambatan dan rintangan dalam meraih posisi kepemimpinan, menghadapi ketidakadilan dalam kesempatan promosi, dan menghadapi kekerasan atau pelecehan seksual.

Diskusi ini juga dapat menyoroti pentingnya solidaritas perempuan dan gerakan feminis dalam menghadapi eksploitasi tenaga kerja di era neoliberalisme. Gerakan feminis bekerja untuk mengadvokasi kebijakan dan perlindungan yang lebih baik untuk perempuan pekerja, memperjuangkan kesetaraan upah dan perlindungan pekerjaan yang adil, serta menghadapi norma sosial dan budaya yang mendukung eksploitasi dan ketidakadilan gender. Melalui diskusi tentang kritik feminis terhadap eksploitasi tenaga kerja di era neoliberalisme, kita dapat memperdalam pemahaman tentang dampak sistem ekonomi dan politik pada perempuan pekerja, mengidentifikasi ketidakadilan yang terjadi, dan mendorong perubahan menuju kesetaraan gender di tempat kerja.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya ketercapaian keseimbangan antara produktivitas dan kesejahteraan pekerja. Peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam dunia kerja tidak boleh dicapai dengan mengorbankan kesehatan dan kesejahteraan pekerja. Terlebih lagi beberapa diantaranya pekerja pusat perbelanjaan mall di Kota Surabaya adalah tenaga kerja perempuan yang selayaknya mendapatkan hak yang sesuai dengan legalitas perundangan. Temuan penelitian ini menunjukkan eksploitasi jumlah jam kerja di pusat perbelanjaan kota Surabaya masih massif terjadi sehingga perempuan tidak mendapatkan kesempatan kesejahteraan untuk melakukan kegiatan lainnya. Kritik feminis dengan tegas menolak adanya eksploitasi tenaga kerja perempuan dengan tidak adanya upah lembur, peneliti mengamati bahwa pemerintah dengan sengaja tidak melakukan tindakan tegas kepada pusat perbelanjaan yang melakukan pelanggaran jam kerja. Pencapaian keseimbangan ini dapat terwujud ketika pemerintah mengimplementasikan undang-undang dan kebijakan yang mengatur jam kerja, memberikan hak cuti, dan hak pekerja lainnya. Penting untuk diperjuangkan upaya bersama dari pemerintah, perusahaan dan serikat pekerja untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih adil, sehat dan berdaya.

SARAN

Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya akan diberikan saran praktis penelitian ini sebagai berikut: 1) Membuat program penyuluhan dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran perempuan tentang hak-haknya di tempat kerja dan cara melindungi diri dari eksploitasi; 2) Mendorong perubahan kebijakan perundangan yang melindungi hak-hak perempuan pekerja, termasuk ketentuan tentang upah yang adil, jam kerja yang wajar, dan kondisi kerja yang aman; 3) Membangun sistem kesejahteraan sosial yang kuat untuk memberikan jaminan sosial bagi pekerja perempuan, seperti cuti hamil, cuti menyusui, dan cuti tahunan yang adil; 4) Melakukan kampanye untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di tempat kerja dan promosikan keterlibatan perempuan dalam posisi kepemimpinan; 5) Menyediakan pelatihan dan bimbingan tentang manajemen keuangan untuk membantu perempuan pekerja memahami pentingnya tabungan dan investasi masa depan; 6) Membentuk kelompok pengawas independen untuk mengawasi praktik-praktik kerja yang tidak adil dan eksploitasi tenaga kerja perempuan di sektor-sektor yang rentan.

Saran Teoritis

Selanjutnya penelitian ini juga menyarankan secara teoritis demi pengembangan keilmuan pada penelitian selanjutnya sebagai berikut: 1) Meninjau dampak kebijakan ekonomi neoliberal, seperti privatisasi, liberalisasi perdagangan, dan pemangkasan pengeluaran pemerintah, terhadap kondisi tenaga kerja perempuan. Analisis ini dapat mengungkap bagaimana perubahan struktural dalam ekonomi mempengaruhi tingkat upah, stabilitas pekerjaan, dan keamanan kerja perempuan; 2) Menggunakan perspektif feminis untuk memahami bagaimana sistem patriarki dan ketimpangan gender berperan dalam eksploitasi tenaga kerja perempuan. Analisis ini akan mengangkat isu-isu seperti kesenjangan upah gender, perpecahan pekerjaan berbasis gender, dan ketidaksetaraan kesempatan karier; 3) Meneliti mekanisme ekonomi kapitalis yang berkontribusi pada eksploitasi tenaga kerja perempuan, seperti intensifikasi kerja, fleksibilitas kontrak kerja, dan ketidakstabilan pekerjaan.

Perhatikan juga bagaimana peran perempuan dalam produksi dan reproduksi masyarakat menjadi bahan eksploitasi; 4) Melusuri implikasi globalisasi terhadap pekerja perempuan di negara-negara berkembang dan industri pelayanan global. Faktor-faktor seperti outsourcing, migrasi tenaga kerja, dan eksploitasi di rantai pasokan internasional perlu dipertimbangkan; 5) Menggunakan kerangka teori hak asasi manusia untuk menyoroti pelanggaran hak-hak pekerja perempuan di era neoliberalisme. Analisis ini akan menggambarkan bagaimana hak-hak asasi manusia pekerja perempuan sering kali diabaikan atau dilanggar.

REFERENSI

- Adisa, A. T., Mordi, C., Simpson, R., & Iwowo, V. (2021). Social Dominance, Hypermasculinity, And Career Barriers In Nigeria. *Gender, Work & Organization*, 28(1), 175–194.
- Ang, I. (2020). I'm A Feminist But... 'Other' women And Postnational Feminism. In *Transitions* (pp. 57–73). Routledge.
- Archer, C. (2019). Social Media Influencers, Post-Feminism and Neoliberalism: How Mum Bloggers' 'Playbour' is Reshaping Public Relations. *Public Relations Inquiry*, 8(2), 149–166. <https://doi.org/10.1177/2046147X19846530>
- Atewologun, D. (2018). Intersectionality Theory And Practice. In *Oxford research encyclopedia of business and management*.
- Baglioni, E. (2018). Labour Control And The Labour Question In Global Production Networks: Exploitation And Disciplining In Senegalese Export Horticulture. *Journal of Economic Geography*, 18(1), 111–137.
- Bartlett, K. T. (2018). Feminist Legal Methods [1990]. In *Feminist legal theory* (pp. 370–403). Routledge.
- Beccia, A. L., Baek, J., Austin, S. B., Jesdale, W. M., & Lapane, K. L. (2021). Eating-Related Pathology At The Intersection Of Gender Identity And Expression, Sexual Orientation, And Weight Status: An Intersectional Multilevel Analysis Of Individual Heterogeneity And Discriminatory Accuracy (MAIHDA) Of The Growing Up Today Study Coh. *Social Science & Medicine*, 281, 114092.
- Beham, B., Drobníč, S., Präg, P., Baieryl, A., & Eckner, J. (2019). Part-Time Work And Gender Inequality In Europe: A Comparative Analysis Of Satisfaction With Work–Life Balance. *European Societies*, 21(3), 378–402.
- Berger, A. A. (2018). *Media And Communication Research Methods: An Introduction To Qualitative And Quantitative Approaches*. Sage Publications.
- Blasco Lisa, S. (2022). Le Féminisme Matérialiste Et Son Influence Sur Le Féminisme Espagnol (1970–2020) 1. *Nouvelles Questions Féministes*, 41(2), 175–180.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2020). The Gender Pay Gap: Have Women Gone As Far As They Can? In *Inequality in the United States* (pp. 345–362). Routledge.
- Bloodhart, B., & Swim, J. K. (2020). Sustainability And Consumption: What's Gender Got To Do With It? *Journal of Social Issues*, 76(1), 101–113.
- Bustelo, M., Diaz, A. M., Lafortune, J., Piras, C., Salas, L. M., & Tessada, J. (2023). What Is The Price Of Freedom? Estimating Women's Willingness To Pay For Job Schedule Flexibility. *Economic Development and Cultural Change*, 71(4), 0.
- Christianson, M., Teiler, Å., & Eriksson, C. (2021). "A Woman's Honor Tumbles Down On All Of Us In The Family, But A Man's Honor Is Only His": Young Women's Experiences Of Patriarchal Chastity Norms. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 16(1), 1862480.
- Christophers, B. (2018). Intergenerational Inequality? Labour, Capital, And Housing Through The Ages. *Antipode*, 50(1), 101–121.
- Combet, B., & Oesch, D. (2019). The Gender Wage Gap Opens Long Before Motherhood. Panel Evidence On Early Careers In Switzerland. *European Sociological Review*, 35(3), 332–345.
- Copes, P. (2019). Factor Rents, Sole Ownership And The Optimum Level Of Fisheries Exploitation. In *Fisheries Economics, Volume I* (pp. 105–123). Routledge.
- Corrado, A., & Palumbo, L. (2022). Essential Farmworkers And The Pandemic Crisis: Migrant Labour Conditions, And Legal And Political Responses In Italy And Spain. *Migration and Pandemics: Spaces of Solidarity and Spaces of Exception*, 145–166.

- Deacon, D., Pickering, M., Golding, P., & Murdock, G. (2021). *Researching Communications: A Practical Guide To Methods In Media And Cultural Analysis*. Bloomsbury Publishing USA.
- Deshpande, A., Goel, D., & Khanna, S. (2018). Bad Karma Or Discrimination? Male–Female Wage Gaps Among Salaried Workers In India. *World Development*, 102, 331–344.
- Dill, B. T., & Zambrana, R. E. (2020). Critical Thinking About Inequality: An Emerging Lens. In *Feminist theory reader* (pp. 108–116). Routledge.
- Ellingsæter, A. L., & Jensen, R. S. (2019). Politicising Women’s Part-Time Work In Norway: A Longitudinal Study Of Ideas. *Work, Employment and Society*, 33(3), 444–461.
- Escribano, M., Díaz-Caro, C., & Mesias, F. J. (2018). A Participative Approach To Develop Sustainability Indicators For Dehesa Agroforestry Farms. *Science of The Total Environment*, 640, 89–97.
- Falquet, J. (2021). Généalogies du Féminisme Décolonial: en Femmage à María Lugones. *Multitudes*, 3, 68–77.
- Golden, R. L., & Oransky, M. (2019). An Intersectional Approach To Therapy With Transgender Adolescents And Their Families. *Archives of Sexual Behavior*, 48, 2011–2025.
- Greene, G., & Kahn, C. (2020). Feminist Scholarship And The Social Construction Of Woman. In *Making a Difference* (pp. 1–36). Routledge.
- Heise, L., Greene, M. E., Opper, N., Stavropoulou, M., Harper, C., Nascimento, M., Zewdie, D., Darmstadt, G. L., Greene, M. E., & Hawkes, S. (2019). Gender Inequality And Restrictive Gender Norms: Framing The Challenges To Health. *The Lancet*, 393(10189), 2440–2454.
- Jackson, L. T. B., & Fransman, E. I. (2018). Flexi Work, Financial Well-Being, Work–Life Balance And Their Effects On Subjective Experiences Of Productivity And Job Satisfaction Of Females In An Institution Of Higher Learning. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1), 1–13.
- Jones, P. (2021). *Work Without The Worker: Labour In The Age Of Platform Capitalism*. Verso Books.
- Kimball, E., Vaccaro, A., Tissi-Gassoway, N., Bobot, S. D., Newman, B. M., Moore, A., & Troiano, P. F. (2018). Gender, Sexuality, & (Dis) Ability: Queer Perspectives On The Experiences Of Students With Disabilities. *Disability Studies Quarterly*, 38(2).
- Krekula, C., Nikander, P., & Wilińska, M. (2018). Multiple Marginalizations Based On Age: Gendered Ageism And Beyond. *Contemporary Perspectives on Ageism*, 33–50.
- Kunze, A. (2018). The Gender Wage Gap In Developed Countries. *The Oxford Handbook of Women and the Economy*, 369–394.
- Kuper, L. E., Wright, L., & Mustanski, B. (2018). Gender Identity Development Among Transgender And Gender Nonconforming Emerging Adults: An Intersectional Approach. *International Journal of Transgenderism*, 19(4), 436–455.
- Kuss, D. J., Kristensen, A. M., Williams, A. J., & Lopez-Fernandez, O. (2022). To Be Or Not To Be A Female Gamer: A Qualitative Exploration Of Female Gamer Identity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1169.
- Li, M. (2023). Secular Stagnation And Fiscal Crisis In The United States And China. *The Japanese Political Economy*, 49(1), 35–63.
- Lorber, J. (2018). The Social Construction Of Gender. *The Inequality Reader: Contemporary and Foundational Readings in Race, Class, and Gender*, 96–103.
- Lozano, A. J. G., Sparks, J. L. D., Durgana, D. P., Farthing, C. M., Fitzpatrick, J., Krough-Poulsen, B., McDonald, G., McDonald, S., Ota, Y., & Sarto, N. (2022). Decent Work In Fisheries: Current Trends And Key Considerations For Future Research And Policy. *Marine Policy*, 136, 104922.
- Lykes, M. B., Lloyd, C. R., & Nicholson, K. M. (2018). Participatory and action research within and beyond the academy: Contesting racism through decolonial praxis and teaching “against the grain”. *American Journal of Community Psychology*, 62(3–4), 406–418.
- Maestripieri, L., & León, M. (2019). So Close, So Far?: Part-Time Employment And Its Effects On Gender Equality In Italy And Spain. *Dualization of Part-Time Work. The Development of Labour Market Insiders and Outsiders*, 55–85.
- Majewska, E. W. A. (2020). *Precaarity and Gender: What’s Love Got to Do with it?* 4(38), 19–48.
- Messac, L. (2018). Outside the Economy: Women’s Work and Feminist Economics in the Construction and Critique of National Income Accounting. *Journal of Imperial and Commonwealth History*, 46(3), 552–578. <https://doi.org/10.1080/03086534.2018.1431436>

- Miller, K., & Vagins, D. J. (2018). The Simple Truth About The Gender Pay Gap. *American Association of University Women*.
- Nisa, D. K., Santoso, B., & Azhad, M. N. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi dan Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap Kinerja Pegawai Rumah Sakit Tk. III Baladhika Husada Jember. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 108. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i3.16219>
- Parmitasari, R. D. A., & Alwi, Z. (2020). Aliran Ekonomi Neoliberalisme: Suatu Pengantar. *Study of Scientific and Behavioral Management (SSBM)*, 1(3), 59–69. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ssbm/article/view/18301>
- Quentin, D., & Campling, L. (2018). Global Inequality Chains: Integrating Mechanisms Of Value Distribution Into Analyses Of Global Production. *Global Networks*, 18(1), 33–56.
- Rakhmani, I. (2021). Pandemi di Asia yang Neoliberal. *Indoprogress*, 1(1).
- Rottenberg, C. (2018). *The Rise of Neoliberal Feminism*. Oxford University Press.
- Rotz, S., Gravely, E., Mosby, I., Duncan, E., Finnis, E., Horgan, M., LeBlanc, J., Martin, R., Neufeld, H. T., & Nixon, A. (2019). Automated Pastures And The Digital Divide: How Agricultural Technologies Are Shaping Labour And Rural Communities. *Journal of Rural Studies*, 68, 112–122.
- Sharma, G., Douglas, P. S., Hayes, S. N., Mehran, R., Rzeszut, A., Harrington, R. A., Poppas, A., Walsh, M. N., Singh, T., & Parekh, R. (2021). Global Prevalence And Impact Of Hostility, Discrimination, And Harassment In The Cardiology Workplace. *Journal of the American College of Cardiology*, 77(19), 2398–2409.
- Shim, R. S. (2021). Dismantling Structural Racism In Psychiatry: A Path To Mental Health Equity. *American Journal of Psychiatry*, 178(7), 592–598.
- Siswanto, S., Supriyanto, A., Ni'mah, U., Asnawi, N., & Wekke, I. (2019). Does A Workload Influence The Performance Of Bank Employees? *Management Science Letters*, 9(5), 639–650.
- SteelFisher, G. K., Findling, M. G., Bleich, S. N., Casey, L. S., Blendon, R. J., Benson, J. M., Sayde, J. M., & Miller, C. (2019). Gender Discrimination In The United States: Experiences Of Women. *Health Services Research*, 54, 1442–1453.
- Suwandi, I. (2019). *Value Chains: The New Economic Imperialism*. Monthly Review Press.
- Vandergeest, P., & Marschke, M. (2020). Modern Slavery And Freedom: Exploring Contradictions Through Labour Scandals In The Thai Fisheries. *Antipode*, 52(1), 291–315.
- Waite, S. (2021). Should I Stay Or Should I Go? Employment Discrimination And Workplace Harassment Against Transgender And Other Minority Employees In Canada's Federal Public Service. *Journal of Homosexuality*, 68(11), 1833–1859.
- Widjaja, A. M. H., Kusumah, D. O. S., & Fauzi, D. F. (2022). Praktek Neoliberalisme Dalam Konsep Pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Di Indonesia (Studi Kasus: KEK Seimangkei). *Darma Agung*, 30(1), 695–720.
- Wilson, Y., White, A., Jefferson, A., & Danis, M. (2019). Intersectionality In Clinical Medicine: The Need For A Conceptual Framework. *The American Journal of Bioethics*, 19(2), 8–19.